

Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya)

Dewita Sekar Wangi¹, M. Muja²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
¹200101110019@student.uin-malang.ac.id, ²mujab66@gmail.com

Abstract

The purpose of this writing is to describe the various advances of Islamic civilization that have been achieved during the reign of the Abbasiyah. The focus of the discussion in writing is to review more deeply the progress of Islamic civilization that was achieved during the reign of the Abbasiyah, both in terms of science, economics, socio-culture and politics. Research methods are used qualitatively descriptively with a review literature approach by taking relevant sources from books and journal articles. The results of the research obtained, namely after the collapse of the Umayyad Dynasty, muslim power was taken over completely by the Abbasid Dynasty. During the period of leadership the Abbasids were led by 37 caliphs. The city of Baghdad became the center of Islamic government and civilization with rapid development. Starting from science, politics, socio-culture, economics. People's lives are very prosperous and organized. Many Muslim intellectuals were born in the field of religious science and general science. Baghdad's strategic location is also advantageous for the development of the economic sector.

Keywords: Baghdad; Abbasiyah Dynasty; Islamic Civilization.

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan berbagai kemajuan peradaban Islam yang pernah diraih pada masa kekuasaan Daulah Abbasiyah. Fokus pembahasan dalam tulisan yaitu mengulas lebih dalam terkait kemajuan peradaban Islam yang pernah dicapai pada masa kekuasaan Daulah Abbasiyah, baik dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya maupun politik. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mengambil sumber-sumber yang relevan dari buku maupun artikel jurnal. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu puncak keemasan peradaban Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Pasca keruntuhan Dinasti Umayyah, kekuasaan umat Islam diambil alih sepenuhnya oleh Dinasti Abbasiyah. Selama periode kepemimpinan Daulah Abbasiyah dipimpin oleh 37 khalifah. Kota Baghdad menjadi pusat pemerintahan serta peradaban Islam dengan perkembangan yang pesat. Mulai dari ilmu pengetahuan, politik, sosial budaya, ekonomi. Kehidupan masyarakat sangat makmur dan tertata. Banyak lahir intelektual-intelektual Muslim dibidang ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Letak kota Baghdad yang strategis juga menguntungkan untuk pengembangan sektor ekonomi.

Kata kunci: Baghdad; Dinasti Abbasiyah; Peradaban Islam.

Pendahuluan

Peradaban Islam atau dalam bahasa Arab yaitu *al-hadharah al-Islamiyah* adalah bagian dari istilah kebudayaan yang dipergunakan pada unsur-unsur kebudayaan yang halus, indah dan bernilai tinggi. Kemajuan maupun kemunduran peradaban pada suatu zaman, dapat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Dalam suatu wilayah kekuasaan, keberadaan seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap perkembangan maupun kemajuan peradaban, melalui ide-ide cemerlang dan kebijakan-kebijakan seorang pemimpin maka akan tumbuh peradaban yang tak ternilai harganya dan menguntungkan bagi masyarakatnya maupun wilayah kekuasaannya. (Sewang 2017, 119-32)

Dalam sejarah Islam, Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang terkemuka dan berkuasa kurang lebih 508 tahun. Pendiri dinasti ini adalah Abu Al'Abbas 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali ibn' Abdullah bin Al-'Abbas yang masih satu nasab dengan paman Rasulullah yaitu Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Daulah Abbasiyah resmi berdiri setelah terbunuhnya khalifah terakhir dari dinasti Umayyah yaitu Marwan bin Muhammad. Orang-orang Abbasiyah merasa bahwa mereka lebih berhak atas kekhalifahan Islam sebab nasabnya yang lebih dekat dengan Rasulullah.

Pada masa Daulah Abbasiyah peradaban Islam meraih puncak keemasan. Saat itu Islam sangat mendominasi dan menjadi pusat kiblat perkembangan pengetahuan. Masa keemasan ini terjadi saat periode pertama (750-847M) masa pengaruh Persia yang dipimpin oleh

khalifah Abu Abbas al-Safah hingga khalifah al-Watsiq. Diantara kemajuan peradaban Islam yang gemilang, puncaknya terjadi pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid dan putranya yaitu Ma'mun. Dari berbagai aspek mengalami kemajuan yang meliputi ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, budaya. Mereka sangat terbuka terhadap hal-hal baru terhadap ilmu maupun budaya dari bangsa lain. Di bawah kepemimpinan khalifah dinasti Abbasiyah, Kota Baghdad menjadi saksi kemajuan peradaban Islam. Berbagai perkembangan bidang fisik maupun intelektual berpusat di Baghdad. Selain ilmu pengetahuan dalam perkembangan juga terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. (al-Azizi 2017, 173-220)

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengulas lebih mendalam terkait kemajuan peradaban Islam yang pernah dicapai pada masa kekuasaan Daulah Abbasiyah, baik dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya maupun politik.

Pembahasan

Khalifah Abu Ja'far al-Mansur merupakan khalifah kedua dinasti Abbasiyah dan penerus dari khalifah Abu Abbas as-Shaffah. Al-Mansur yang mencetuskan pemindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke kota Baghdad sebab letaknya yang strategis, baik dari segi geografis (terletak diantara Sungai Tigris dan Eufrat), keamanan maupun sosialnya. Semenjak pemindahannya, Baghdad dibangun oleh sekitar 100.000 ahli bangunan dari Basrah, Syiria, Kufah dan Mosul menjadi kota yang megah. Kota ini menjadi saksi masa

keemasan Islam dari kemajuan bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya maupun politik. (Usmani 2016, 2-4)

Perkembangan Bidang Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah, sebenarnya tidak terlepas dari faktor perkembangan ilmu pengetahuan pada masa sebelumnya. Akan tetapi puncak perkembangan ilmu pengetahuan ini, terjadi pada masa Harun Ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan memiliki perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan. (Sari 2015, 51-55)

Kebijakan yang dilakukan diantaranya adalah gerakan penerjemahan buku asing ke dalam Bahasa Arab khususnya bahasa Yunani dan Persia. Pada masa Harun ar-Rasyid membentuk sebuah lembaga penerjemah dipimpin oleh Yuhana bin Musawyh yang berpusat di kota Yunde Sahpur. Yuhana bin Musawh dengan Hunain ibn Ishak merupakan pelopor penerjemahan baru dari bahasa Yunani ke bahasa Arab secara langsung. Awalnya buku berbahasa Yunani biasanya akan dirubah dulu menjadi bahasa Syiria kuno oleh pendeta Kristen Syiria kemudian baru para ilmunan akan mengubahnya menjadi Bahasa Arab. Para ilmunan memiliki tugas untuk mencari banyak buku berbagai ilmu seperti filsafat, kedokteran, ilmu tata negara dan sastra dari daerah Bizantium dan Persia. Berdirinya Sekolah Tinggi Terjemah di Baghdad masa al-Ma'mun merupakan puncak penerjemahan buku-buku asing. Pembentukan tim penerjemah dilakukan beranggotakan Hunain bin Ishaq dan anaknya, Ishaq, Hubaih dan banyak

ilmuan seperti Qusta Ibn Luqa, Jacobite, Yahya ibn Bitriq dan lainnya. Beliau sangat mendukung gerakan penerjemahan ini hingga pernah membayar seberat emas untuk hasil terjemahan. (Bobrick 2013)

Kebijakan kedua adalah dibangunnya sebuah perpustakaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bernama Baitul Hikmah yang sebelumnya bernama Khizanah al-Hikmah pada masa Harun ar-Rasyid. Pada masa al-Ma'mun. Baitul Hikmah dipergunakan untuk menyimpan buku berbagai bahasa seperti Persia, Yunani, India maupun bahasa Arab sendiri dan selain perpustakaan umum, Baitul Hikmah dikembangkan menjadi universitas yang melahirkan banyak intelektual muslim, dan pusat penelitian akademis.

Kebijakan ketiga yaitu mendirikan lembaga pendidikan dan kesusasteraan. Pada masa bani Abbasiyah, lembaga pendidikan terendah bagi anak-anak untuk mengenal baca, tulis dan hitung serta remaja yang belajar dasar ilmu agama seperti hadis, tafsir dan fiqh adalah kuttab atau maktab. Lamanya belajar di kuttab tidak ditentukan berdasarkan tahun, namun jika materi telah dikuasai oleh murid maka akan berlanjut pada ilmu yang lainnya. Bagi murid yang berada pada tingkat pendalaman biasanya akan belajar kepada seorang yang ahli dengan keilmuannya masing-masing di luar daerah. Rumah para ulama' ini digunakan sebagai lembaga pendidikan untuk membahasa ilmu agama maupun umum yang tidak didapatkan di masjid. (Nasution 2013, 79-226)

Pada masa al-Ma'mun juga didirikan lembaga penelitian keagamaan

bernama Majalis al-Munazharah yang dilangsungkan di ma, rumah dan istana khalifah. Majelis-majelis yang serupa lainnya adalah majelis al-Tadris, al-Hadits, al-Syu'ara, al-Fatwa, al-Muzakarah, dan al-Adab. Lembaga kesusasteraan didirikan oleh Harun ar-Rasyid sebagai lembaga untuk mendiskusikan berbagai keilmuan, beberapa penyair terkenal yang bermunculan pada masanya adalah Abu perca dan papyrus kemudian bani Abbasiyah berhasil mengembangkan teknologi produksi kertas yang ditemukan pertama kali oleh bangsa Cina yang jumlahnya sedikit. Di Baghdad dan Samarkand dibangun pabrik kertas yang terus berkembang hingga memiliki banyak percetakan dengan pekerja tukang tulis dan tukang jilid. Mulai dari itu, banyak perpustakaan yang berdiri dan teknologi produksi kertas meluas ke wilayah Eropa.

Ilmu pengetahuan yang berkembang Bani Abbasiyah adalah ilmu Naqli yaitu ilmu yang bersumber dari Allah dan Rasul dan ilmu Aqli yaitu ilmu yang bersumber dari akal. (Achiriah and Rohani 2019)

a) Ilmu Fiqh

Banyak ulama fiqh terkemuka yang bermunculan pada masa Bani Abbasiyah diantaranya Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris al-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal. Para ulama tersebut berupaya memperbesar ruang lingkup hukum Islam yang mencakup perintah Allah dalam al-Qur'an dan diperincikan oleh hadis. Pemikiran para ulama terhadap hukum Islam terbagi menjadi dua, yaitu: *Ahl al-Hadis* yaitu kelompok yang menggunakan hadis sebagai landasan dasar; *Ahl al-Ra'yi* yaitu kelompok yang menggunakan akal

Nawas dan Abu Tamam. (Tarikuddin 2012)

Kebijakan lainnya adalah menulis buku dan rumah para ulama oleh al-Ma'mun. Para pelajar memiliki kegiatan menulis buku sebagai bentuk pemahaman materi yang dipelajarinya. Awalnya penulisan manuskrip ditulis pada kain sebagai landasan dasar dalam mencari hukum. (Zubaidah 2016, 89-110).

b) Ilmu Hadis

Ulama perawi hadis yang muncul pada masa Bani Abbasiyah diantaranya adalah imam enam yaitu Imam Bukhari yang karyanya al-Jami al-Shahih dan Tarikh al-Kabir, Imam Muslim karyanya kitab al-Jami Shahih Muslim, Ibn Majah karyanya Sunan Ibnu Majah, Abu Daud karyanya Sunan Abi Daud, Tirmidzi dengan karyanya sunan al-Tirmidzi, dan Nasa'i dengan karyanya Sunan al-Nasa'i. Dalam perkembangannya hadis-hadis yang dibukukan disaring melalui kritik sanad dan matan karena sebelumnya hanya sekadar dibukukan tanpa diketahui kesahihan hadis tersebut.

c) Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf berisi ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan menjauhi segala bentuk kesenangan duniawi. Pada masa bani Abbasiyah, Ilmu tasawuf mengalami puncak perkembangan, terdapat beberapa ulama tasawuf yang bermunculan diantaranya: pertama, Junaid al-Baghdadi dengan kitabnya adalah Majmur'ah Rasil al-Junaid. Beliau terkenal dengan sikapnya yang teguh melaksanakan syariah dan istiqamah mengajar, murid-muridnya yaitu Abu Bakar al-Atthar, Abu Bakar al-Athawy,

Abu Muhammad al-Juraiiri dan lainnya. Kedua Abu Kaim Abul Karim bin Hawazin al-Qusyairi dengan kitabnya adalah Risalah Qusyairiyah. Ketiga, Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali dengan kitabnya *ihya' Ulumuddin*. Beliau dikenal sebagai tokoh tasawuf sunni dan pengikut aliran *Asy'ariyah*. Banyak ilmu lainnya yang ia kuasai seperti *diqh*, ilmu kalam, filsafat dan sebagainya.

d) Ilmu Tafsir

kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Mufasir yang kedua yaitu Muqatil Ibnu Sulaiaman yang tafsirnya disandarkan pada para sahabat yang mengutip dari Taurat. Sedangkan mufasir lainnya yang cenderung menggunakan akal dibanding hadis sebagai sandaran tafsirnya diantaranya adalah Abu Muslim Muhammad bin Baadr al-Ishfahani, Abu Bakar al-Asham, Ibnu Jarir al-Asadi dan ar-Razi.

e) Ilmu Bahasa dan Sastra

Pada masa dinasti Abbasiyah, para sastrawan melakukan kombinasi dengan materi yang bersumber dari luar Arab, berbeda dengan zaman dinasti sebelumnya yang cukup erat dengan tradisi Arabnya. Para penyair yang bermunculan pada masa Bani Abbasiyah yaitu Ibnu Muqaffa yaitu seorang yang pertama kali menjadi penerjemah karya asing ke dalam bahasa Arab. Imam Sibawhi yang terkenal sebagai ahli nahwu dan ahli gramatika. Abu Nawas sebagai penyair ternama dengan syair-syairnya dalam *Diwan Abu Nawas*. Ibnu Rummy yakni seorang penyair yang melahirkan tema-tema yang aktual. Selain itu, dalam bidang prosa juga berkembang dengan banyaknya buku novel, kumpulan nasihat, riwayat yang

Al-Qur'an pada saat itu ditafsirkan menggunakan hadis dan penguraian para sahabat. Kemudian berkembang empat metode penafsiran al-Qur'an lainnya yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *mudlu'i* dan *maqarin*. Diantara para mufasir yang muncul kala itu adalah Ibnu Jarir ath-Thabari dengan kitabnya yaitu *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. kitab tersebut mendasarkan tafsirnya diantaranya

dirangkai atau diubah dari bahasa asing. Beberapa tokohnya adalah Abdullah bin Muqaffa dengan kitabnya *Kalilah wa Dimnab*, Al-Jabidh, Abdul Hamid al-Katib pemarkasa mengarang surat, Ibnu Qutaibab tokoh sastra drama, Firdawsi dengan karyanya *Shah-Namah* yang berisi puisi, Al-Jasyari dengan bukunya *Seribu satu Malam (Alf Lailat wa Laila)*.

f) Ilmu Kalam

Ilmu Kalam diciptakan oleh golongan *Mu'tazilah* untuk membela Islam dari serangan Nasrani, Yahudi dan Watsani. Serangan pemikiran filsafat dari golongan Kristen dan Yahudi menjadi faktor yang mendorong lahirnya ilmu kalam. Untuk membalas serangan tersebut diperlukan pula ilmu filsafat yang menggunakan kemampuan akal dan ilmu pengetahuan. Tokoh dari ilmu Kalam yaitu Abu Huzai, Washil bin Atha', al-Allaf, al-Juba'I dan Abu Hasan al-Asyary.

g) Ilmu Filsafat

Ilmu tentang kebenaran pemikiran manusia. Ilmu filsafat ini bermula dari Yunanani kemudian disesuaikan dengan pemikiran yang berlandaskan nilai Islam. Para filsuf di masa ini diantaranya adalah al-Kindi, ia dijuluki

penggerak filsuf Arab sebab pemikiran-pemikiran yang menerangkan filsafat Aristoteles. Al-Farabbi dan Ibnu Sina.

h) Ilmu Kedokteran

Perkembangan ilmu kedokteran terjadi pada masa khalifah al-Watsiq atau akhir dari Abbasiyah I, dan puncaknya masa Abbasiyah II, III, 1V. Pembangunan rumah sakit di Baghdad pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dipimpin oleh ar-Razi yang merupakan dokter ternama. karya dari ar-razi ialah al-Hawi (continens), al-A'sah (The Nerves) dan al-Jami' (The Universal). Selain ar-Razi terdapat tokoh kedokteran lain pada masa Bani Abbasiyah yang tak kalah terkemuka yakni Ibnu Sina, Ibnu sina memiliki julukan "Raja diraja Dokter" dan "Raja Obat". Ia menemukan berbagai macam penyakit seperti penyakit syaraf. Karyanya yang monumental adalah Al-Qonun fi at-Tibb dan Asy-Syifa. Selanjutnya adalah Ibnu Saha yang merupakan direktur dari rumahsakit Yudisapur.

i) Ilmu Kimia

Perkembangan ilmu kimia juga luar biasa. Salah satu ilmuan kimia pada saat itu adalah Jabir bin Hayyan yang menganggap emas dan perak dapat dibuat dari logam dengan mencampurkan obat rahasia. Penemuan lainnya yaitu pembuatan asam sendawa, asam belerang dan aqua regia yang dapat memus-nahkan emas dan perak .

j) Ilmu Astronomi

Khalifah al-Ma'mun mendirikan observatorium pada awal abad 9 M di Jundaisabur. Tujuan dibangun adalah untuk mengamati dan sistematikan gerakan benda-benda langit. Selain itu dibangun pula observatorium di bukit

Pemilihan tempat rumah sakit ditentukan berdasar daging yang diletakkan di beberapa wilayah, kemudian jika daging tersebut lama membusuk berarti tempat tersebut cocok untuk dibangun rumah sakit. Konsep tersebut berasal dari ar-Razi. Karya dari ar-Razi banyak dijadikan rujukan dalam dunia kedokteran dan banyak yang tersimpan di meseum-museum Eropa. Beberapa

Qosayum. Beberapa ilmuan astronomi adalah Al-Biruni dengan karyanya al-Hind dan al-Qonun al-Mas'udi yang salah satu pembahasannya adalah keakuratan garis lintang dan bjur. Nasiruddin Tusi dengan karyanya berupa penyusunan tabel astronomi, kalender geomancy dan matematika. Qutubuddin Shirzi denan karyanya berupa pandangan mengenai alam, pelangi dan optik geometris. Musa Ibrahim al-Farizi yang menerjemahkan bermacam risalah astronomi dan India yakni Brahmasoutrasidanta serta hasil risalah dengan judul Al-Magest. Ilmuan Atronomi lainnya adalah Al-Farghani dan penerusnya Al-Battani.

k) Ilmu Matematika

Dalam Islam ilmu matematika diperkenalkan oleh Sidharta yang bekerja di majlis al-Mansur dari India berupa sistem angka dari Hindu yang terdiri dari 1-9. Bebrapa tokoh matematika adalah Al-Khawarizmi penemu angka 0, aljabar dan penyusun tabel astronomi. Berikutnya adalah Abul Wafa dari Persia yang menunjukkan keadaan umum dari relativitas sinus segitiga. Abu Kamil menulis tentang geometri dari uraian aljabar.

l) Ilmu Fisika

Ilmu fisika juga berkembang pada masa Bani Abbasiyah. Tokoh-tokohnya adalah al-Bakhi, al-Biruni yang mendeskripsikan tentang India dan Naisiri Khusraw dengan karyanya otobiografi-geografis, Diwan, Safar-Namah dan Rawshanal-Namah.

m) Ilmu Falak

Muhammad al-Fazzari merupakan ahli falak Islam yang menerjemahkan kitab

kepemimpinan dinasti Abbasiyah tetap berupaya memperbaiki sistem politik pemerintahan dan kemeliteran melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. (Ibrahim 2021)

Pada masa kekhalifahan Abu Ja'far al-Manshur, terdapat kebijakan baru berupa pengangkatan wazir dengan tugas mengepalai departemen-departemen yang ada. Wazir bertugas membantu khalifah atau berperan sebagai tangan kanan. Selain pengangkatan wazir, al-Manshur juga membuat badan yang mengatur negara dan sekeretaris negara, memperbaiki angkatan militer dan membentuk kepolisian negara, mengembangkan departemen pos dengan menambah tugas untuk mengumpulkan berita di seluruh daerah agar administrasi negara berjalan dengan baik dan kepala departemen bertugas menyampaikan perbuatan gubernur masing-masing daerah kepada khalifah. (Adnan 2011, 67-74)

Sistem pemerintahan dinasti Abbasiyah mutlak di tangan khalifah dan sifatnya tidak terbatas atau absolutisme. Seseorang yang membangkang perintah dan keinginan khalifah akan dihukum mati. Sedangkan untuk perubahan kepemimpinan khalifah dilaksanakan

al-Sind Hind, berisi ilmu falak dan matematika.

Perkembangan Bidang Politik Pemerintahan dan Militer

Berbeda dengan kepemimpinan bani Umayyah yang berfokus pada perluasan wilayah, dinasti Abbasiyah lebih cenderung terfokus pada pengembangan peradaban Islam dan bidang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dengan sistem monarki atau turun menurun agar kekuasaannya berputar pada keluarga dan emncontoh konsep administrasi dan kekuasaan Persia. Kekuasaan Daulah Abbasiyah, kurang lebih selama 508 tahun oleh 37 khalifah dengan pergantian peran kekuasaan dari satu bangsa ke bangsa lainnya. Daulah Abbasiyah terbagi menjadi empat periode yaitu periode pertama (750-847M) yaitu periode pengaruh Persia, dipimpin oleh khlifah Abu Abbas al-Safah hingga al-Watsiq. Masa ini adalah masa kejayaan dinasti Abbasiyah. Periode kedua (847-932M) yaitu periode pengaruh Turki pertama mulai masa kepemimpinan khalifah al-Mutawakkil hingga al-Mustaqi. Masa ini adalah awal kemunduran dinasti Abbasiyah hingga nanti periode terakhir. Periode ketiga (944-1075M) yaitu masa kekuasaan Bani Buwaihi atau pengaruh Persia kedua, mulai dari kepemimpinan khalifah al-Mustaqfi hingga al-Kasim. Periode keempat (1075-1258M) yaitu masa kekuasaan Bani Saljuk atau peengaruh Turki kedua, mulai dari kepemimpinan khlifah al-Muktadi hingga al-Muktasim yang berakhir oleh serangan dari Mongol.(Hamzani and Aravik 2021, 94-104)

Untuk pertahanan keamanan dan kemiliteran, Dinasti Abbasiyah membentuk diwanul jundi untuk mengkoordinasi segala sesuatu yang berkenaan dengan militer dan pertahanan. Alasan pembentukan departemen ini disebabkan banyaknya pemberontakan dan upaya memisahkan diri dari beberapa daerah di bawah kekuasaan dinasti Abbasiyah. (Nunzairina 2020)

Perkembangan Bidang Ekonomi

Dinasti Abbasiyah memiliki wilayah kekuasaan yang luas dan kondisi geografinya yang berbeda-beda pada sabun dan gelas juga berkembang di Basrah, industri sutera di Kufah dan Damaskus., industri sutera dan wol di Khurasan, industri tekstil di Mesir dan industri senjata, kapal dan kulit di Andalusia. Pada sektor pertanian dan perkebunan dikembangkan pada masing-masing daerah serta pembangunan sarana prasarana seperti bendungan irigasi dan kanal. (Iqbal 2015)

Peningkatan kekayaan negara, didapatkan dari pembayaran pajak karena pertumbuhan ekonomi masyarakat yang mampu menunjang pembayarannya. Untuk kejelasan terkait pembayaran pajak Harun al-Rayid memerintahkan Abu Yusuf menulis buku *al-Kharaj* yang berisi kejelasan tarif pajak, alokasi beban pajak dan sebagainya. Sistem pajak bumi atau tanah lebih dominan dilakukan. Terdapat tiga macam sistem pajak bumi dan tanah yakni 1) *Al-Muhasabah* yaitu pembayaran pajak berdasarkan jumlah kepemilikan tanah. 2) *Al-Muqasamah* yaitu pembayaran pajak berdasarkan hasil tanah yang didapatkan. 3) *Al-Muqatha'ah* yaitu pembayaran pajak berdasarkan

setiap wilayah. Terdapat wilayah dengan tanah yang subur, gurun pasir maupun tanah yang tandus, dengan demikian aktivitas ekonomi yang dilakukan cukup bervariasi seperti perdagangan, pertanian dan industri. Letak Baghdad yang strategis dan sarana prasarana yang memadai seperti pelabuhan, menyebabkan kegiatan perdagangan internasional berkembang pesat antara wilayah Timur dan Barat. Pada bidang industri, dinasti Abbasiyah telah mampu mengembangkan teknologi produksi kertas yang pertama kali ditemukan oleh China. Selain itu, pabrik

kesepakatan wajib pajak dan pemerintah. Tempat penyimpanan uang, *Bayt al-mal* yang sebelumnya tidak berfungsi, kembali difungsikan pada masa Harun al-Rasyid. (Januari 2016, 85-104)

Perkembangan Bidang Sosial Budaya

Sebagai bentuk kemajuan bidang sosial budaya pada masa dinasti Abbasiyah adalah adanya proses asimilasi dan akulturasi masyarakat. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari seni bangunan maupun arsitekturnya, seperti pada bangunan masjid dan istana yaitu istana Qasrul Khuldi dan Qashrul Dzahabi. Untuk bangunan masjid dapat disaksikan pada masjid Agung Samarra yang terletak di Kota Samarra. Pembangunan masjid ini dilakukan pada masa khalifah ke-10 yaitu al-Mutawakkil. Yang menjadi keunikan adalah masjid ini memiliki menara berbentuk spiral atau seperti cangkang siput. Ciri khas lainnya terlihat pada bentuk lengkung khubah, bentuk pilar, mozaik maupun hiasan seni pada masjid.

Kota Baghdad merupakan salah satu kota yang dibangun pada masa Abu Ja'far

al-Mansur. Model bangunannya berbentuk bundar dan pada pusat kota didirikan masjid dan istana khalifah yang dikelilinginya terdapat rumah kepala polisi dan komandan pengawal serta asrama para pengawal. Selain itu, di kota dibangun pagar yang kuat dan tinggi, memiliki empat pintu masuk. Didalam kota terdapat taman bunga, masjid dan tempat rekreasi yang beragam. Sehingga tidak mengherankan apabila kota Baghdad menjadi tempat kunjungan bagi masyarakat dunia karena keindahan tata bangunannya dan sebagai pusat pemerintahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

ceudekiawan muslim, hal tersebut bisa terjadi karena khalifah yang menjabat saat itu, Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun memberi perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan. Begitu pula pada bidang lainnya yaitu sistem politik pemerintahan dan militer, ekonomi dan sosial budaya yang semuanya dapat berkembang pesat. Semua masyarakat dapat merasakan kemakmuran dan kesejahteraan sebab kemajuan tersebut, negara juga dapat diuntungkan melalui sistem pajak yang diterapkan karena terstrukturnya tatanan bidang ekonomi. Dihilangnya para wazir sebagai tangan kanan khalifah sangat berpengaruh pula terhadap pengorganisasian departemen-departemen yang ada.

Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim di masa sekarang maupun yang akan datang, supaya dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari kemajuan-kemajuan yang diraih pada masa Dinasti Abbasiyah. Dan selanjutnya mampu membawa Islam kembali pada puncak

Kesimpulan

Kemajuan yang diraih dalam suatu daerah atau wilayah, tidak pernah terlepas dari campur tangan pemimpinya. Sama halnya dengan kemajuan peradaban pada masa dinasti Abbasiyah, melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh khalifah yang memimpin dapat membawa Islam di puncak keemasan. Kota Baghdad merupakan saksi kemajuan tersebut. Misalnya pada bidang ilmu pengetahuan, muncul banyak keilmuan baru baik ilmu naqli maupun aqli dan banyak lahir para

kejayaan sebagaimana pada masa Bani Abbasiyah.

Daftar Putaka

- Achiriah, and Laila Rohani. 2019. *Sejarah Peradaban Islam*. 3rd ed. Medan: Perdana Publishing.
- Adnan. 2011. *Sejarah Peradaban Islam Dan Barat Periode Klasik*. Edited by Rulli Nasrullah. 1st ed. Jakarta Timur: Sedaun Publishing.
- al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam Di Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Noktah.
- Bobrick, Benson. 2013. *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia Pada Zaman Keemasan Islam*. 1st ed. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.
- Hamzani, Achmad Irawan, and Havis Aravik. 2021. *Politik Islam: Sejarah Dan Pemikiran*. Edited by Nur Khasanah. 1st ed. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Ibrahin, Arfah. 2021. "Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Lentera* 3, no. 1: 43-54.

- Iqbal. 2015. "Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2: 267-79.
- Janwari, Yadi. 2016. *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*. Edited by Nita Nur Muliawati. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. 3rd ed. Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Nunzairina. 2020. "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2: 93-103. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4382>.
- Sari, Kartika. 2015. *Sejarah & Peradaban Islam*. 1st ed. Bangka Belitung: Shiddiq Press.
- Sewang, Anwar. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: Wineka Media.
- Tarikuddin. 2012. *Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyah*. Johor: Jahabersa.
- Usmani, Ahmad Rofi'. 2016. *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah Dan Peradaban Islam Dari Masa Ke Masa*. Edited by Anwar Machmud, Fajar Kurniantto, and Ahmad Suhendra. 1st ed. Yogyakarta: Bunyan.
- Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing. 1st ed. Medan.